

# PENTINGNYA KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA REMAJA YATIM YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Fatimah Ibda<sup>1</sup>

Keyatiman merupakan suatu kondisi hidup tanpa salah satu atau kedua orangtua. Keyatiman memaksa sebagian remaja harus hidup dan dibesarkan di panti asuhan. Remaja yang hidup di panti asuhan mengalami kondisi yang berbeda daripada remaja yang dibesarkan dalam keluarga lengkap yang memiliki ayah-ibu. Keyatiman merupakan sebuah krisis dalam perkembangan masa remaja yang memberi dampak terhadap kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif menunjuk pada penilaian kognitif sejauhmana remaja yatim merasa puas/bahagia terhadap hidupnya. Tulisan ini mencoba menganalisis pentingnya kesejahteraan subjektif pada remaja yatim yang tinggal di panti asuhan. Pembahasan terkait perkembangan masa remaja dan deskripsi psikologis remaja yatim yang hidup di panti asuhan dan pentingnya kesejahteraan subjektif bagi remaja yatim yang hidup di panti asuhan turut didiskusikan. Terakhir, penting mendorong kesejahteraan subjektif bagi remaja yatim yang hidup di panti asuhan.

**Keywords:** *Kesejahteraan subjektif, Remaja yatim, Panti asuhan*

## A. Pendahuluan

Secara normal, seorang anak menjalani kehidupan bersama ayah dan ibu. Hubungan yang terbina antara orangtua-anak memberi pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan anak. Hubungan ini membentuk ikatan emosional yang kuat yang memberikan dampak positif terhadap kebahagiaan hidup anak secara menyeluruh. Seperti perlindungan, kelekatan, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan finansial, serta terjaminnya pemeliharaan fisik.

Relasi yang hangat pada masa kanak-kanak awal dengan orangtua akan mengembangkan kesejahteraan psikologis. Lewis, Feiring, dan Rosenthal menemukan bahwa hubungan yang terjadi secara bersama antara representasi kelekatan dan ketidakmampuan penyesuaian diri remaja pada usia 13 dan 18 tahun. Anak-anak dari keluarga bercerai memiliki representasi kurang positif terhadap relasi kelekatan selama masa remaja dan menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri lebih besar daripada anak dari keluarga orangtua yang menikah. Kesan yang

---

<sup>1</sup> Dosen Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, [ibdaipat@gmail.com](mailto:ibdaipat@gmail.com)

diperoleh bahwa gangguan relasi keluarga inti berhubungan dengan rendahnya kesejahteraan<sup>2</sup>.

Namun demikian, tidak semua anak dapat menjalani kehidupan normal ini bersama orangtua mereka. Ada sebagian anak yang harus menjalani kehidupan tanpa salah satu atau kedua orangtuanya. Terputusnya ikatan emosi orangtua anak secara tiba-tiba disebabkan kematian mempengaruhi kepuasan hidup dan kebahagiaan anak. Kesedihan dan tekanan yang dihadapi anak/remaja akibat kematian orangtua mempunyai implikasi terhadap kesejahteraan/*well-being*<sup>3</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relasi kelekatan dan/atau kematian orangtua memberi dampak yang sama terhadap kesejahteraan subjektif anak/remaja.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Masa Remaja**

Masa remaja merupakan sebuah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga merupakan satu tahapan dalam rentang kehidupan yang berkisar antara usia 13 atau 14 sampai 18 tahun.<sup>4</sup> Pada masa remaja terjadi suatu perkembangan yang unik baik secara fisik dan psikis. Sebagian para ahli psikologi menjelaskan ciri khas umum masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, perubahan intelektual yang mencolok, serta mencapai integrasi hubungan sosial yang lebih kuat<sup>5</sup>. Remaja adalah anak yang belum dewasa, belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan membutuhkan bimbingan dari orang lain dalam pencapaian perkembangannya.

### **2. Remaja Yatim**

Kata 'yatim' menurut bahasa mengandung arti anak yang bapak atau bapak dan ibunya telah meninggal dunia dan belum baligh/dewasa, baik anak itu kaya atau miskin, laki-laki dan/atau perempuan<sup>6</sup>. Remaja yatim adalah anak yang telah

---

<sup>2</sup> Lewis, M., Feiring, C., & Rosental, S., Attachment Over Time, *Child development*, (2000), hlm. 707

<sup>3</sup> Amirhoushmand, P., *The Effect of Parental Loss on The Grief Symptomology of Young and Older Adults*, Alliant International University (Los Angeles, California:2006).

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 2004). hlm. 14

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi.....*, hlm. 206.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve: 1996).

kehilangan satu atau kedua orangtua mereka disebabkan karena kematian. Kematian orangtua ini meninggalkan rasa duka citayang mendalam di dalam diri anak. Duka cita sebagai sebuah proses namun bagi sebagian anak tidak pernah dapat berhenti bersedih. Jika mereka tidak dibantu untuk mengatasi kesedihannya, hal itu dapat melumpuhkan psikologis anak. Hal ini berlaku pada remaja yatim yang membutuhkan dukungan psikologis, khususnya dalam budaya dimana orang dewasa tidak berbicara pada anak tentang kematian dan dimana anak berkecil hati dari ekspresi diri<sup>7</sup>.

Ada tiga kategori yatim yang dikenal yaitu yatim ibu, yatim ayah, atau yatim ayah dan ibu. Definisi ini berbeda berkenaan dengan rentang usia yatim secara tipikal yaitu antara usia 15 atau 18 tahun atau dibawah usia 18 tahun (Kaur & Chawla, 2016). Sementara literatur berkenaan dengan yatim dimana orangtua mengalami kematian disebabkan penyakit AIDS biasanya menunjuk pada yatim ibu atau yatim kedua orangtua usia 15 tahun<sup>8</sup>.

Sebagai seorang anak yang sedang dalam proses perkembangan, remaja yatim belum memiliki kematangan dan kemampuan berpikir yang cukup matang dalam menghadapi berbagai tekanan dalam hidup. Hal ini seringkali membuat anak yatim rentan terhadap permasalahan psikologis dalam menghadapi diri sendiri dan lingkungan sosial. Diperlukan daya tahan psikologis yang cukup kuat serta kemampuan mengelola emosi diri yang cukup baik.

Berada dalam kondisi sebagai anak yatim bukanlah perkara mudah. Peralihan secara tiba-tiba dari kehidupan normal bersama kedua orangtua kepada hilangnya salah satu atau kedua orangtua tanpa ada kesiapan mental sebelumnya membuat anak mengalami goncangan yang sangat kuat. Perubahan ini seringkali membuat anak mengalami tekanan secara fisik dan psikologis. Pengalaman yang menyertai dari terputusnya ikatan ini hadir dalam bentuk yang beragam. Misalnya tekanan fisik seringkali muncul dalam bentuk terganggunya kesehatan (rentan terhadap penyakit) atau sakit secara tiba-tiba.

---

<sup>7</sup> Datta, D., Studios, I., and Halls, C., *Addressing The Needs of Orphans and Vulnerable Children: Strengthening Ongoing Community Actions in Nyanza Province, Kenya*, (October: 2009), hlm.7-8.

<sup>8</sup> Datta, D., dkk., *Addressing The Needs of.....*, hlm. 1-15.

Sedang tekanan psikologis berupa stress, kesedihan yang mendalam, terganggunya emosi, perubahan sosial, dan penyesuaian diri dengan situasi baru<sup>9</sup>. Kematian orangtua bagi anak merupakan suatu peristiwa stres. Anak menginterpretasikan peristiwa stres dalam hidup mereka sebagai bahaya, ancaman atau tantangan dengan memasukkan penentuan apakah mereka memiliki sumber dukungan/resources untuk menanggulangi peristiwa stres tersebut<sup>10</sup>.

Terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan status di lingkungan sosial dengan sebutan sebagai anak yatim seringkali membuat anak tidak dapat menerima bahkan terjadi pemberontakan dalam diri anak yatim namun pada akhirnya anak harus menerima keadaan dirinya.

Di sisi lain, masih adanya persepsi dan stigma dari lingkungan sosial yang mempersepsikan anak yatim sebagai anak yang memiliki kekurangan dan kelemahan. Stigma sosial ini memberikan persepsinegatif dimana anak yatim dianggap sebagai anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pendidikan dari orangtua. Kondisi ini semakin diperburuk ketika anak berada dalam kemiskinan dan kekurangan finansial yang membuat masa depan mereka diragukan kesuksesannya.

Stigma negatif ini diterima sebagai sebuah konsekuensi. Stigmatisasi menjadi hal yang luar biasa terhadap anak adopsi dan anak yang hidup di institusi pengasuhan. Sama halnya seperti remaja yang bukan yatim, remaja yatim berjuang untuk membuktikan diri mereka menjadi orang baik<sup>11</sup>

Remaja yatim melalui suatu periode krisis dalam perkembangannya dan secara bersamaan juga menghadapi krisis emosi dan sosial terkait kematian orangtua mereka. Ciri khusus masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri yang didefinisikan sebagai konsepsi tentang diri, penentuan tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seorang remaja. Erick Erikson menyebutnya sebagai masa pencarian identitas versus kebingungan peran<sup>12</sup>. Identitas diri yang dicari remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di

---

<sup>9</sup> Sengendo, J., & Nambi, J., The Psychological Effect of Orphanhood: A Study of Orphans in Rakai District, *Health Transition Review*, (1997), 7 hlm. 105-123.

<sup>10</sup> Lazarus, R.S., Folkman, S., *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer, 1984), hlm. 216

<sup>11</sup> Kamsani, S., R., *Religious Identity, Self Concept, and Resilience Among Female Orphan Adolescents in Malaysia: An Evidence-Based Group Intervention*, *Disertation*, (2004)

<sup>12</sup> Erick Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: Norton: 1968), hlm. 132

masyarakat. Usaha pencarian identitas diri ini akan membawa remaja pada hasil akhir apakah mereka akan berhasil atau gagal.

Keluarga terutama relasi orangtua-anak merupakan salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi perkembangan masa remaja. Relasi hubungan keluarga yang harmonis mendorong kualitas kehidupan dan perilaku remaja yang lebih baik. Kualitas kehidupan sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan kesehatan mental remaja. Namun tidak semua remaja dapat merasakan hidup dalam keluarga yang lengkap dan sempurna bersama ayah dan ibu, terdapat sebagian remaja lainnya yang terpaksa hidup dan dibesarkan di panti asuhan.

### **3. Remaja Yatim di Provinsi Aceh**

Di provinsi Aceh dukungan terhadap kesejahteraan subjektif anak yatim dilakukan dalam bentuk dukungan materil seperti bantuan biaya pendidikan dan penempatan yatim di Panti asuhan. Namun dukungan psikologis belum mendapat perhatian. Dalam konteks ini dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kebahagiaan hidup anak yatim. Dukungan sosial/keluarga menjadi sumber dukungan utama. Dukungan sosial merupakan faktor internal dari dalam diri anak yang diperlukan dalam menjalani hidup sebagai anak yatim untuk mencapai kesejahteraan subjektif.

Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah provinsi dalam negara republik Indonesia. Provinsi Aceh memiliki keistimewaan dalam kewenangan dan otonomi khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistim dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaan pemerintahan, Aceh memiliki kewenangan dalam membuat peraturan/qanun tersendiri, diantaranya Qanun Nomor 11 tahun 2008 tentang perlindungan anak/remaja yatim<sup>13</sup>.

Qanun tersebut secara lengkap mengatur pemeliharaan, pengasuhan, perwalian, dan pengelolaan harta warisan anak/remaja yatim. Lembaga yang diberi kewenangan terhadap perlindungan dan pemeliharaan anak yatim disebut dengan baitul mal. Baitul mal merupakan lembaga daerah non struktural yang diberi kewenangan untuk menjadi wali/wali pengawas terhadap anak yatim piatu dan/atau

---

<sup>13</sup> Qanun Aceh Nomor 11 tentang Perlindungan Anak (2008).

hartanya serta pengelolaan terhadap harta warisan yang tidak ada wali berdasarkan syariat islam; poin nomor 14.

Qanun nomor 11/2008 juga mengatur tentang pengasuhan anak/remaja yatim. Pasal 10, Bagian Kedua dari Bab IV dijelaskan bahwa pengasuhan anak/remaja yatim/piatu dilakukan oleh masyarakat dengan cara memberikan perhatian, pembinaan, bimbingan, pengawasan dan perlindungan terhadap anak/remaja yatim/piatu; ayat 3.

Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota wajib secara bersama-sama memberikan perhatian, pembinaan, bimbingan, pengawasan, bantuan dan perlindungan terhadap anak/remaja yatim/piatu; ayat 4. Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 4 ini lebih lanjut diatur dalam Peraturan Gubernur; ayat 5 yang menyatakan bahwa pengasuhan anak di dalam institusi dilakukan oleh lembaga pengasuhan anak dan dilaksanakan apabila fungsi dan peran orangtua/wali tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak; ayat 1. Berpijak dari landasan qanun ini maka jelaslah bahwa institusi panti asuhan merupakan lembaga pengasuhan anak/remaja yatim yang memiliki legalitas dalam lingkungan masyarakat di Aceh.

Melihat pada qanun no.11 tahun 2008 ini jelas bahwa anak/remaja yatim di Aceh mendapatkan perhatian, perlindungan, pengasuhan, pembinaan, pengawasan, dan bantuan secara khusus dari pemangku kepentingan/*stakeholders*. Namun demikian secara empiris masih diperlukan pembuktian dan data-data lanjutan sehingga implementasi qanun perlindungan anak yatim ini benar-benar sejalan dengan yang diharapkan. Selain itu, pemerintah aceh juga memberikan perhatian dan dukungan biaya pendidikan setiap tahunnya kepada anak/remaja yatim.

Namun bagaimana perkembangan psikologis anak setelah kematian orangtua mereka memberikan efek penting terhadap subjektif well-being (kebahagiaan) anak. Disebabkan anak belum memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup kuat terhadap lingkungan dan situasi hidup pasca kematian orangtua.

Data Dinas Pendidikan Provinsi Aceh Tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak yatim usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Umum (SMU)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat seluruhnya berjumlah 99.051 orang (Pendidikan & Aceh, 2017). Data dari Dinas Sosial Pemerintah Aceh tahun 2018 terdapat 194 (seratus sembilan puluh empat) jumlah Lembaga Kesejahteraan (LKSA)/Panti Asuhan di seluruh Provinsi Aceh dan untuk kota Banda

Aceh dan Aceh Besar sedikitnya terdapat 29 Panti Asuhan. Jumlah anak yatim yang ada di Kota Banda Aceh berjumlah 4.821 anak dan di Kabupaten Aceh Besar berjumlah 6.249 anak.

Sementara itu, secara historis Aceh memiliki dua latar belakang sejarah kelam yaitu peristiwa konflik bersenjata dari tahun 1987 sampai tahun 2004, dan peristiwa dahsyatnya gempa yang berkekuatan 9.3 skala rifhter yang diikuti dengan terjadinya gelombang tsunami pada tanggal 24 Desember 2004 yang lalu. Korban tsunami sedikitnya terdapat 132.000 orang yang meninggal dunia. Dua peristiwa ini menjadi pemicu bertambahnya jumlah anakyatim di provinsi Aceh sebagai akibat dari banyaknya orang dewasa yang meninggal dunia. Akibat dari latar belakang sejarah ini, anak-anak yatim di provinsi Aceh menjadi kumpulan yang beresiko dari dampak psikologis yang mempengaruhi subjective well-being sepanjang hidup mereka.

#### **4. Kondisi Psikologis Remaja Yatim yang Hidup di Panti Asuhan**

Hidup di panti asuhan menghadapi tantangan hidup yang berbeda dibandingkan dengan remaja bukan yatim yang hidup dalam keluarga. Remaja yatim yang hidup di panti asuhan tidak merasakan pengasuhan dan menerima stimulasi lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologis yang sehat.

Kekurangan kasih sayang, tidak menemukan seseorang yang dapat dipercaya, tidak merasakan kenyamanan, kondisi lingkungan fisik yang buruk, rasio antara pengasuh dan anak yang terbatas, stigma dan pandangan sosial terhadap panti asuhan, kurangnya dukungan keluarga terhadap anak, gaya pengasuhan yang autoritatif dan pengabaian, dan hubungan sosial-emosional pengasuh dan anak merupakan sejumlah faktor defisiensi yang dialami anak yatim di panti asuhan<sup>14</sup>.

Keterbatasan sarana fisik dan dukungan psikologis memberi dampak negatif terhadap aspek perkembangan intelektual, fisik, perilaku, dan sosial emosi pada anak yang dibesarkan di panti asuhan<sup>15</sup>. Keterbatasan sarana fisik dan dukungan

---

<sup>14</sup> Yidirim, A., *Investigation of The Relationship Between Continous Anger and Depression Levels in Children Between Ages 13-18 Who Are Under Institution Care and those Who Live with Their Family*, Firat University, (2005).

<sup>15</sup> Sengendo, J., & Nambi, J., *The Psychological Effect of.....*, hlm. 105-107.

psikologis berkontribusi terhadap kesehatan mental anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif anak yatim.

Sejumlah penyelidikan menemukan bahwa penempatan anak di panti asuhan membawa berbagai macam kerentanan kesehatan mental seperti kondisi komorbiditas, gangguan kecemasan, gangguan perilaku, gangguan panik, dan phobia spesifik<sup>16</sup>. Anak-anak yang dibesarkan dilingkungan panti asuhan mengalami kekurangan di berbagai negara. Defisiensi hidup di panti asuhan dilaporkan selama enam dekade menunjukkan berbagai penundaan perkembangan, memiliki resiko yang lebih besar terhadap dampak negatif jangka panjang pada perkembangan sosial, emosi, dan kognitif<sup>17</sup>; mengalami penindasan pertumbuhan global yang signifikan; pengabaian struktural seperti minimnya sumber-sumber fisik, pola staf yang tidak stabil dan menguntungkan, serta interaksi anak dan pengasuh secara sosialemosional yang tidak memadai<sup>18</sup>

Sejumlah penelitian lainnya menemukan bahwa penempatan anak di panti asuhan memberikan sumber stres potensial terhadap kehilangan orangtua. Anak yang dibesarkan di panti asuhan menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan, emosi, perilaku dan intelektual yang berat. Deprivasi emosi akibat dari ketidakhadiran figur ibu di panti asuhan selama masa awal perkembangan<sup>19</sup>. Efek negatif lainnya seperti kondisi fisik, kurangnya pegawai Panti asuhan, pandangan masyarakat terhadap yatim, dan kurangnya dukungan keluarga (Yildirim, 2005).

Kerentanan kesehatan mental yang dialami anak yang hidup di institusi panti asuhan secara umum terjadi di berbagai kota dan negara di dunia. Sejumlah bukti empiris menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan di lembaga istitusional mengalami penundaan perkembangan dan resiliensi; masalah perilaku; mengalami pola

---

<sup>16</sup> Bhat, A.A., Rahman, S., & Bhat, N.M., Mental Health Issues in Institutionalized Adolescent Orphans, *The International Journal of Indian Psychology*, (2015).

<sup>17</sup> Rutter, M., Sonuga-Barke, E.J., Beckett, C., Castle, J., Kumsta, R., Sclotz, W., Gunnar, M.R., Deprivation-Specific Psychological Patterns: Effects of Institutional Deprivation, *In Monographs of the Society for Research in Child Development*, (2010).

<sup>18</sup> Ijzendoorn, M.H. Van, Palacios, J., Sanuga-Barke, E.J.S., Gunnar, M.R., Vorria, P., McCall, R.B., Juffer, F., Children in Institutional Care: Delayed Development and Resilience, *Monographs of The Society for Research in Child Development*, (2011).

<sup>19</sup> Ellis, A., & Bernard, M.E., *Rational Emotive Behavior Approaches to Childhood Disorders*, (New York: Springer, 1977).

deprivasi psikologis spesifik; kerentanan bermacam-macam kesehatan, dan kualitas hidup yang rendah dibandingkan teman sebaya yang hidup di rumah<sup>20</sup>

## 5. Kesejahteraan Subjektif

Salah satu isu penting dari kehidupan adalah kebahagiaan. Istilah kebahagiaan dan atau kepuasan hidup merupakan sinonim dari kesejahteraan subjektif. Kepuasan hidup dan atau kebahagiaan muncul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan, dan merupakan penyebab untuk menikmati.

Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut untuk seterusnya akan disebut sebagai kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif banyak dipakai dalam kajian kebahagiaan individu. Kesejahteraan subjektif memberi dampak yang sangat kuat terhadap seluruh perkembangan hidup. Kesejahteraan subjektif sebagai tingkat dimana individu menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai kesan yang baik. Pengalaman hidup positif memberikan kesejahteraan subjektif tinggi dan membuat hidup lebih bermanfaat<sup>21</sup>.

Veenhoven mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai tingkat dimana individu menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai sebuah keseluruhan sebagai kesan yang baik. Atau dengan kata lain kesejahteraan subjektif adalah seberapa baik seseorang menyukai hidupnya.

Kesejahteraan subjektif sebagai evaluasi afeksi dan kognitif seseorang terhadap hidupnya melibatkan pertimbangan-pertimbangan kepuasan hidup dan juga reaksi emosi termasuk seberapa seringnya afeksi positif muncul seperti bahagia dan senang, serta seberapa tidak seringnya muncul afeksi negatif seperti stres, cemas dan sedih. Kesejahteraan subjektif remaja merupakan komponen penting dalam memahami kualitas hidup remaja. Dalam beberapa tahun terakhir perhatian dan penyelidikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja terjadi peningkatan.

Kesejahteraan subjektif remaja dapat dipengaruhi oleh kemudahan atau kesulitan yang dirasakan yang membuatnya mampu mengelola gangguan dan

---

<sup>20</sup> Nakatomi, T., Ichikawa, S., Wakabayashi, H., & Takemura, Y.C., *Children and Adolescents in Institutional Care Versus Traditional Families: A Quality of Life Comparison in Japan*, (2018), hlm. 1-9.

<sup>21</sup> Diener, Ed., Glatzer, W., Moum, T., Sprangers, M.A.G., Vogel, J., & Veenhoven, R., *The Universality of Subjective Wellbeing Indicators*, (Springer Science Business Media, B.V., 2002).

menyesuaikan diri dengan perubahan selama periode perkembangan penting tersebut<sup>22</sup>.

Kesejahteraan subjektif merupakan isu penting dalam mempromosikan kesehatan mental dan kebahagiaan anak yatim yang tinggal di panti asuhan. Beberapa penelitian isu kesehatan mental yang telah dilakukan di provinsi Aceh pada remaja pasca tsunami tahun 2004 yang lalu menemukan bahwa adanya prevalensi simptom stres pasca trauma (PTSD) jangka panjang dikalangan remaja setelah tsunami. Lebih lanjut penelitian ini menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi beratnya PTSD yang dirasakan remaja pasca tsunami Aceh berhubungan dengan gender, kehilangan orangtua, level dukungan yang rendah, dan respon somatik yang berat<sup>23</sup>.

## 6. Penting Dukungan Keluarga bagi Kesejahteraan Subjektif Remaja Yatim

Kesejahteraan subjektif remaja merupakan komponen penting dalam memahami kualitas hidup remaja. Dalam beberapa tahun terakhir perhatian dan penyelidikan terhadap kesejahteraan subjektif remaja terjadi peningkatan. Kesejahteraan subjektif remaja dapat dipengaruhi oleh kemudahan atau kesulitan yang dirasakan yang membuatnya mampu mengelola gangguan dan menyesuaikan diri dengan perubahan selama periode perkembangan penting tersebut<sup>24</sup>.

Di sisi lain, salah satu kebutuhan perkembangan masa remaja adalah kebutuhan relasi dengan keluarga. Relasi keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai sumber daya yang tersedia dari satu atau lebih lainnya untuk membantu seseorang dalam mengelola pengalaman stres dan untuk meningkatkan pengalaman sejahtera/*well-being*<sup>25</sup>. Pengalaman hidup yang penuh stres mempunyai hubungan dengan penyesuaian anak pada tingkat sekolah dasar dan faktor ini sangat dipengaruhi oleh peran dukungan sosial dan keterampilan penyelesaian masalah. Anak-anak yang terpapar akumulasi peristiwa

---

<sup>22</sup> Jones, J.L., *Adolescent Wellbeing in West Africa: Subjective Wellbeing of Adolescents in Cote D'Ivoire*, Tulane University, (2011).

<sup>23</sup> Agustini, E.N., Asniar, I., & Matsuo, H., The Prevalence of Long-Term Post-Traumatic Stress Symptoms Among Adolescents After The Tsunami in Aceh, *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, (2011), hlm.543-549.

<sup>24</sup> Jones, J.L., *Adolescent Wellbeing in.....*, hlm.137.

<sup>25</sup> Mcintosh, N.J., *Identification and Investigation of Properties of Social Support*, *Journal of organizational Behavior*, (1991), hlm. 201-217.

kehidupan yang penuh tekanan dalam rentang waktu yang relatif singkat beresiko terhadap kesulitan perilaku dan akademik.

Relasi orangtua-anak adalah relasi yang paling utama pada masa bayi dan masa kanak-kanak awal. Pada masa ini menjadi periode kritis terhadap kesejahteraan anak. Salah satu teori untuk memahami relasi orangtua anak adalah teori kelekatan/*attachment theory*.

Teori kelekatan digunakan untuk memahami perbedaan individu dalam afeksi negatif dan afeksi positif di masa kanak-kanak. Teori kelekatan mengambil formulasi etologi dengan postulat yang diajukan bahwa relasi kelekatan berkembang disebabkan peningkatan kemungkinan dari keberadaan yang dekat dan bahkan maksimum antara pengasuh dan anak. Dasar dari pengulangan interaksi ini, anak membentuk sebuah model kognitif yang sesuai. Sokongan dari pengasuh mempengaruhi well-being psikologis mereka.

Pengalaman awal terhadap bentuk pengasuhan yang sensitif atau tidak sensitif melahirkan model kerja internal (*internal working models*) dalam diri anak<sup>26</sup>. Ekspektasi anak dari relasi masa depan, pengharapan diri, dan perilaku-perilaku lainnya. Anak menggunakan model kerja internal untuk menyaring informasi dengan lebih selektif, membangkitkan respon dari orang lain, memilih ceruk, dan pengalaman penilaian.

Studi jangka panjang untuk menguji kenyamanan kelekatan anak dan kesejahteraan pada tahun pertama dan masa kanak-kanak akhir. Hasilnya ditemukan bahwa kenyamanan masa kanak-kanak awal memberi prediksi terhadap kesejahteraan masa kanak-kanak akhir<sup>27</sup>. Kelekatan awal berhubungan erat dengan perilaku sosial yang lebih positif pada anak usia 8 tahun<sup>28</sup>. Kenyamanan kelekatan prasekolah dapat memprediksi persepsi dukungan ibu yang lebih positif pada usia 8 tahun.

Relasi yang hangat pada masa kanak-kanak awal dengan pengasuh akan mengembangkan kesejahteraan psikologis anak. Sebaliknya penyesuaian diri remaja pada usia 13 dan 18 tahun dari keluarga yang bercerai memiliki representasi yang

---

<sup>26</sup> Bowlby, J., *Attachment and Loss*, (New York: Basic Books, 1969).

<sup>27</sup> Urban, J., Carlson, E., Egeland, B., & Sroufe, L.A., Patterns of Individual Adaptation Across Childhood, *Development of Psychopathology*, (1991), hlm. 445-460.

<sup>28</sup> Booth, C.L., Rubin, K.H., Rose, & Krasnor, L., Perceptions of Emotional Support From Mother and Friend in Middle Childhood: Links with Social-Emotional Adaptation and Preschool Attachment Security, *Child Development*, (1998), hlm. 427-442.

kurang positif terhadap relasi kelekatan selama masa remaja dan menunjukkan ketidakmampuan penyesuaian diri yang lebih besar. Gangguan relasi keluarga inti berhubungan dengan kesejahteraan yang rendah<sup>29</sup>.

Studi yang dilakukan untuk mengukur kepuasan hidup pada anak usia 10 sampai 13 tahun. Menguji hubungan antara kepuasan hidup secara global dan kepuasan dengan domain-domain spesifik. Hasilnya ditemukan bahwa kepuasan hidup dengan keluarga lebih kuat daripada kepuasan hidup dengan teman<sup>30</sup>. Sementara itu jenjang sekolah, status pekerjaan orangtua dan karakteristik demografi lainnya berhubungan tidak signifikan dengan kepuasan hidup secara global. Temuan ini memperjelas pentingnya relasi keluarga inti untuk kepuasan hidup remaja. Kehadiran kedua orangtua sangat penting dalam pencapaian kesejahteraan subjektif<sup>31</sup>.

Penelitian lainnya ditemukan bahwa persepsi remaja terhadap kenyamanan kelekatan dengan orangtua dihubungkan dengan catatan diary/harian dari kualitas interaksi dengan orangtua. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang merasakan diri mereka memperoleh kenyamanan kelekatan dengan satu atau kedua orangtua secara signifikan lebih positif dan memiliki lebih sedikit interaksi negatif dengan orangtua daripada remaja yang tidak memperoleh kenyamanan kelekatan dari kedua orangtua mereka<sup>32</sup>.

Kelekatan dengan orangtua pada masa remaja membantu perkembangan kompetensi sosial dan kesejahteraan<sup>33</sup>. Pada awal masa remaja, orangtua khususnya ibu merupakan sumber dukungan terbesar daripada teman sebaya. Hubungan dengan orangtua diberi rating yang lebih penting dan memuaskan daripada hubungan dengan kakek nenek, teman, dan saudara kandung<sup>34</sup>. Selanjutnya Furman dan Buhrmester menemukan bahwa salah satu sokongan sosial penting lainnya pada masa remaja

---

<sup>29</sup> Lewis, M., Feiring, C., & Rosenthal, S., Attachment Over Time, *Child Development*, (2000), hlm.707-720.

<sup>30</sup> Huebner, E.S., Correlates of Life Satisfaction in Children, *School Psychology Quarterly*, (1991), hlm. 103-111.

<sup>31</sup> Ben-Zur, H., Happy Adolescent: The Link Between Subjective Wellbeing, Internal Resources, and Parental Factors, *Journal of Youth and Adolescence*, (2003), hlm.67-79.

<sup>32</sup> Ducharme, J., Doyle, A.B., & Markiewicz, D., Attachment Security with Mother and Father: Associations with Adolescents' Report of Interpersonal Behavior with Parents and Peers, *Journal of Social and Personal Relationships*, (2002), hlm. 203-231.

<sup>33</sup> Santrock, J.W., *Life-Span Development*, (New York: McGraw-Hill Inc., 2004).

<sup>34</sup> Furman, W., & Buhrmester, D., Children's Perception of The Personal Relationship in Their Social Network, *Developmental Psychology*, (1985), hlm. 1014-1024.

adalah teman. Teman bagi seorang remaja merupakan sumber intimasi yang paling menonjol. Teman diberi rating tertinggi terkait dengan persahabatan dari semua hubungan dibandingkan dengan orang lainnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Levitt dan kawan-kawan dimana anggota keluarga paling banyak dilingkari sebagai pemberi sumber sokongan intimasi dari dalam, sedang teman diberi nama sebagai pemberi sokongan intimasi dari luar<sup>35</sup>.

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pada level yang berbeda dalam tiap-tiap tahap perkembangan. Ikatan emosi yang kuat dengan keluarga memberi pengaruh terhadap penyelesaian masalah. Dukungan sosial memiliki hubungan dengan penyesuaian remaja di panti asuhan<sup>36</sup>.

Dalam kondisi hidup tertentu seperti keyatiman, kesejahteraan subjektif memberi pengaruh penting dalam hidup. Hadirnya pengalaman negatif dalam rentang waktu jangka panjang dirasakan sebagai pengalaman tidak bahagia. Kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan<sup>37</sup>. Kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi<sup>38</sup>.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kematian orangtua memberi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang antara sebelum dan sesudah kematian. Hasil penelitian yang dilakukan pada anak yatim korban tsunami tahun 2004 silam ditemukan bahwa kematian orangtua memberi dampak jangka pendek terhadap kesejahteraan anak seperti kehadiran ke sekolah<sup>39</sup>. Sedang dampak jangka panjang seperti masa depan pendidikan dan perkawinan.

Studi lain menemukan bahwa anak dapat merasakan perbedaan kualitas hidup mereka antara pada saat orangtua masih hidup, ketika mereka sakit, dan setelah orangtua meninggal dunia. Dalam konteks yang lebih spesifik, kehilangan orangtua

---

<sup>35</sup> Levitt, Guancei, & Franco, Convoys of Social Support in Childhood and Early Adolescence: Structure and Function, *Developmental Psychology*, (1993), hlm.811-818.

<sup>36</sup> Fani K, Latifah N.A., Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan, *Jurnal Psikologi Pitutur*, (2012), hlm.21-31.

<sup>37</sup> Alston, J.P., Dudley, C.J., Age, Occupation, and Life Satisfaction, *Gerontologist*, (1973).

<sup>38</sup> Hurlock, E.B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, (McGraw-Hill: 1980).

<sup>39</sup> Ava, G.C., Elizabeth, F., Wayan, S., Duncan, The Impact of Parental Death on Child Wellbeing: Evidence from The Indian Ocean Tsunami, *Demography*, (2014), hlm. 437-457.

bagi anak diiringi dengan munculnya *symptomwell-being* dan psiko-sosial yang rendah<sup>40</sup>.

### C. Kesimpulan

Kondisi keyatiman dan defisiensi kehidupan di panti asuhan berdampak terhadap permasalahan fisik dan psikologis remaja yatim. Oleh karena itu diperlukan dukungan semua pihak untuk mendorong terpenuhinya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis remaja yatim seperti dukungan sosial keluarga, teman, guru, dan lingkungan sekitar yang pada akhirnya tercapainya kesejahteraan subjektif remaja yatim.

---

<sup>40</sup> Sengendo, J., Nambi, J., The Psychological Effect of Orphanhood: A Study of Orphans in Rakai District, *Health Transition Review*, (1997), hlm. 105-124.

## Daftar Pustaka

- Agustini, E.N., Asniar, I., & Matsuo, H., *The Prevalence of Long-Term Post-Traumatic Stress Symptoms Among Adolescents After The Tsunami in Aceh*, *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, (2011).
- Alston, J.P., Dudley, C.J., *Age, Occupation, and Life Satisfaction*, *Gerontologist*, (1973).
- Amirhoushmand, P., *The Effect of Parental Loss on The Grief Symptomology of Young and Older Adults*, Alliant International University (Los Angeles, California:2006).
- Ben-Zur, H., Happy Adolescent: The Link Between Subjective Wellbeing, Internal Resources, and Parental Factors, *Journal of Youth and Adolescence*, (2003).
- Bhat, A.A., Rahman, S., & Bhat, N.M., Mental Health Issues in Institutionalized Adolescent Orphans, *The International Journal of Indian Psychology*, (2015).
- Booth, C.L., Rubin, K.H., Rose, & Krasnor, L., Perceptions of Emotional Support From Mother and Friend in Middle Childhood: Links with Social-Emotional Adaptation and Preschool Attachment Security, *Child Development*, (1998).
- Bowlby, J., *Attachment and Loss*, (New York: Basic Books, 1969).
- Datta, D., Studios, I., and Halls, C., *Addressing The Needs of Orphans and Vulnerable Children: Strengthening Ongoing Community Actions in Nyanza Province, Kenya*, (October: 2009), hlm.7-8
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve: 1996).
- Diener, Ed., Glatzer, W., Moum, T., Sprangers, M.A.G., Vogel, J., & Veenhoven, R., *The Universality of Subjective Wellbeing Indicators*, (Springer Science Business Media, B.V., 2002).
- Ducharme, J., Doyle, A.B., & Markiewicz, D., Attachment Security with Mother and Father: Associations with Adolescents' Report of Interpersonal Behavior with Parents and Peers, *Journal of Social and Personal Relationships*, (2002).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 2004).
- Ellis, A., & Bernard, M.E., *Rational Emotive Behavior Approaches to Childhood Disorders*, (New York: Springer, 1977).
- Erick Erikson, *Identity: Youth and Crisis*, (New York: Norton: 1968).
- Fani K, Latifah N.A., Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan, *Jurnal Psikologi Pitutur*, (2012).
- Furman, W., & Buhrmester, D., Children's Perception of The Personal Relationship in Their Social Network, *Developmental Psychology*, (1985).
- Huebner, E.S., Correlates of Life Satisfaction in Children, *School Psychology Quarterly*, (1991).
- Hurlock, E.B., *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, (McGraw-Hill: 1980).
- Ijzendoorn, M.H. Van, Palacios, J., Sanuga-Barke, E.J.S., Gunnar, M.R., Vorria, P., McCall, R.B., Juffer, F., Children in Institutional Care: Delayed Development and Resilience, *Monographs of The Society for Research in Child Development*, (2011).

- Jones, J.L., *Adolescent Wellbeing in West Africa: Subjective Wellbeing of Adolescents in Cote D'Ivoire*, Tulane University, (2011).
- Kamsani, S., R., Religious Identity, Self Concept, and Resilience Among Female Orphan Adolescents in Malaysia: An Evidence-Based Group Intervention, *Disertation*, (2004).
- Lazarus, R.S., Folkman, S., *Stress, Appraisal, and Coping*, (New York: Springer, 1984).
- Levitt, Guancia, & Franco, Convoys of Social Support in Childhood and Early Adolescence: Structure and Function, *Developmental Psychology*, (1993).
- Lewis, M., Feiring, C., & Rosental, S., Attachment Over Time, *Child Development*, (2000).
- Lewis, M., Feiring, C., & Rosenthal, S., Attachment Over Time, *Child Development*, (2000).
- Mcintosh, N.J., *Identification and Investigation of Properties of Social Support*, *Journal of organizational Behavior*, (1991).
- Nakatomi, T., Ichikawa, S., Wakabayashi, H., & Takemura, Y.C., *Children and Adolescents in Institutional Care Versus Tradisional Families: A Quality of Life Comparison in Japan*, (2018).
- Qanun Aceh Nomor 11 tentang Perlindungan Anak (2008).
- Rutter, M., Sonuga-Barke, E.J., Beckett, C., Castle, J., Kumsta, R., Sclotz, W., Gunnar, M.R., Deprivation-Specific Psychological Patterns: Effects of Institutional Deprivation. *In Monographs of the Society for Research in Child Development*, (2010).
- Santrock, J.W., *Life-Span Development*, (New York: McGraw-Hill Inc., 2004).
- Sengendo, J., & Nambi, J., The Psychological Effect of Orphanhood: A Study of Orphans in Rakai District, *Health Transition Review*, (1997), 7.
- Urban, J., Carlson, E., Egeland, B., & Sroufe, L.A., Patterns of Individual Adaptation Across Childhood, *Development of Psychopathology*, (1991).
- Yidirim, A., *Investigation of The Relationship Between Continous Anger and Depression Levels in Children Between Ages 13-18 Who Are Under Institution Care and those Who Live with Their Family*, Firat University, (2005).